

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bahasa Inggris, istilah "sastra" dipadankan dengan istilah "littérature" (dalam bahasa Prancis), "literatur" (dalam bahasa Jerman), dan "literatuur" (dalam bahasa Belanda). Secara etimologi kata *literature* berasal dari kata *litteratura* (bahasa latin). Saat itu kata *litteratura* digunakan oleh seorang *litterartus* yaitu seseorang yang mampu menguasai tata bahasa lalu dinyatakan melalui penggunaan tata bahasa itu sendiri. Sejatinya karya sastra merupakan wujud dari suatu bentuk refleksi terkait fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial, tercipta oleh seorang pengarang dengan meliputi aspek-aspek dalam kehidupan baik itu sosial, budaya, ekonomi, politik, kemanusiaan, moral, atau bahkan agama. Menurut Esten (1978:9), Sastra, juga disebut kesusastraan, adalah bentuk ekspresi artistik dan imajinatif yang menyampaikan kehidupan masyarakat melalui penggunaan bahasa. Jenis literatur ini memiliki dampak positif pada kehidupan manusia dan kemanusiaan. (Efendi, n.d.).

Berlandaskan dengan imajinasi yang dimiliki oleh pengarang, karya sastra yang sebelumnya hanya hiburan semata, kemudian berevolusi menjadi keberadaan yang penting dalam lingkungan masyarakat, baik itu menjadi kepentingan dalam pendidikan maupun kepentingan lainnya. Karya sastra memiliki keunikan tersendiri dalam isinya karena dalam karya sastra, penyair dapat dengan bebas

menuangkan segala imajinasi atau gagasannya secara struktural dan tidak menghilangkan makna leksikal dan makna gramatikal. Sehingga, nantinya suatu karya sastra memiliki ragam interpretasi akibat representasi yang bervariasi dari penggemar sastra yang menikmatinya.

Dalam suatu karya sastra, penting halnya bagi karya tersebut untuk dilakukan analisis atau pengkajian kritik sastra. Hal tersebut berfungsi sebagai evaluasi dan apresiasi atas pencapaian si penulis dalam menciptakan karyanya. Dalam kritik sastra masyarakat akan lebih memahami arti karya tersebut. Selain itu, kritik sastra juga berpengaruh terhadap pengembangan dibidang karya sastra baik secara komersil maupun akademis.

Karya sastra memiliki beberapa bentuk seperti prosa, drama, puisi, cerpen, dan lain-lain. Memiliki bentuk yang beragam mengakibatkan karya sastra memiliki struktur yang beragam juga antara satu bentuk dengan bentuk lainnya. Berdasarkan hal tersebut, karya sastra memiliki nilai jual tersendiri dalam menarik minat khalayak ramai untuk diulik atau bahkan dianalisis. Puisi adalah bagian dalam karya sastra yang keberadaannya mudah untuk ditemukan. Terlebih pada era digital saat ini, yang memudahkan seorang penyair dalam mempromosikan karyanya, atau mungkin penikmat sastra dalam mengakses karya yang diminatinya dengan berbagai macam bentuk platform digital seperti basabasi.com, wattpad, dream, weread, dan lain sebagainya.

Dari beragam pandangan terkait definisi dari pada puisi, dapat dijelaskan bahwasanya puisi merupakan suatu bentuk dalam menyampaikan ekspresi pada

suatu pikiran yang dapat menimbulkan perasaan dengan memekakan imajinasi pada pancaindra dalam bentuk yang berirama. (Arfan, 2013). Puisi juga merupakan ragam sastra yang kebahasaannya terikat oleh mantra, rima, irama, bait, dan penyusunan larik. Sumardi (Lafamane, 2020), Puisi adalah jenis karya sastra di mana kebahasaannya bersifat singkat, padat, dan memiliki irama dengan bunyi dan penggunaan bahasa kiasan (imajinatif). Puisi terdapat ungkapan yang ingin dicurahkan oleh si penulis baik emosi, kesan, maupun pengalaman yang dirasakan. Kemudian perasaan itu dituang dengan kiasan melalui variasi diksi dan majas yang diciptakan oleh si penyair. Oleh karena itu, dalam studi ini, peneliti menggunakan jenis karya sastra, khususnya pada teks puisi sebagai objek penelitian.

Penyair dapat memublikasikan karyanya dalam bentuk satu puisi atau kumpulan puisi. Kumpulan puisi yang dikelompokkan dalam sebuah buku disebut dengan antologi puisi atau antologi puisi. Salah satu antologi puisi yang terkenal di khalayak ramai dan yang akan menjadi sebagai objek penelitian kali ini adalah antologi puisi *Perihal Gendis*.

Antologi puisi *Perihal Gendis* diciptakan dari sentuhan tangan Sapardi Djoko Damono. Sapardi dapat dikatakan salah satu legenda sastrawan yang dimiliki oleh Indonesia. Pasalnya, melalui kumpulan karyanya beliau masih dikenang sampai saat ini setelah dirinya meninggal dunia dalam kurun waktu tiga tahun yang lalu di usianya yang ke delapan puluh tahun. Sapardi lahir di Surakarta pada tanggal 20 Maret 1940. Kecintaanya menulis bermula ketika dirinya masuk

di bangku SMA. Hingga saat dia menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada, beliau masih eksis dalam dunia menulis, bahkan sempat terlibat dalam siaran teater dan radio. Karir sastranya pun lambat laun semakin berkembang ketika menjabat sebagai Direktur Pelaksana Yayasan Indonesia yang menerbitkan majalah sastra *Horison*. Sapardi telah dianugerahkan berbagai macam penghargaan yang sudah tidak terhitung lagi banyaknya. Baginya sastra merupakan segala jenis karangan yang berisi dengan dunia imajinasi manusia, dan tidak dapat begitu saja dikaitkan dengan kenyataan (Damono, 2011). “*Puisi itu bukan untuk dipahami, melainkan untuk dihayati*” merupakan pendapat Sapardi yang begitu fenomenal dikalangan penikmat sastra. Dua tahun sebelum kepergiannya, pria kelahiran Surakarta ini merilis sebuah karya dengan fitur yang baru di era saat ini yakni antologi puisi *perihal gendis* saat perhelatan *The Readers Feast* pada tahun 2018 lalu, bertempat di Gedung Tjipta Niaga Kota Tua, Jakarta.

Alasan peneliti menjadikan antologi *Perihal Gendis* sebagai objek penelitian ini karena antologi *Perihal Gendis* dapat dikatakan cukup laris dikalangan penikmat sastra. Dalam situs [goodreads.com](https://www.goodreads.com) antologi ini dinilai hampir menembus bintang lima dengan akumulasi sebanyak 3,76 (tiga koma tujuh puluh enam) oleh 241 (dua ratus empat puluh satu) *ratings* keseluruhan dan telah *direview* sebanyak 47 kali.

Dalam *Perihal Gendis*, Sapardi seolah berusaha mengungkapkan bagaimana fenomena-fenomena yang kerap terjadi dalam lingkungan di sekitar kita, dengan berbagai macam faktor yang dikemas melalui antologi nya yang satu ini.

Seseorang yang dalam diamnya sering kali berdialog dengan segala sesuatu yang ada di dekatnya seolah segala sesuatu itu ingin menyampaikan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya. fenomena sosial tersebut bergitu serupa dengan realitas sosial yang terjadi saat ini di lingkungan masyarakat, terkhusus pada generasi muda yang mengalami rasa kesepian akibat ditinggal oleh orang yang disayang. Kemudian dari rasa kesepian tersebut berdampak buruk pada pemikiran yang akhirnya berujung berpikir negatif dalam segala hal, atau saat ini sering disebut dikalangan masyarakat dengan istilah “*overthinking*”. Maka daripada itu, dapat dikatakan bahwa antologi ini mewakili rasa kesepian bagi siapapun orang di luar sana yang dihinggapi dengan keheningan dan bertikai dengan pikirannya sendiri dengan mewakili seorang gadis remaja yaitu Gendis.

Sebagai seorang pujangga, tentunya Sapardi memiliki ciri khas ditiap puisi yang dikarangnya. Bukan puisi yang berapi-api, namun pria penulis “aku ingin” ini menyajikan puisinya dengan sederhana serta penuh makna mendalam. Sama halnya dengan karyanya yang lain, pujangga yang kerap disapa eyang ini juga menggunakan ungkapan secara tidak langsung dengan menyimpannya dalam beberapa simbol atau tanda sehingga makna dalam puisi tersebut masih bersifat ambiguitas atau abstrak. Hal tersebut bertujuan agar dapat menghasilkan ragam interpretasi akibat representatif dari para pembaca atau penikmat sastra diluar sana yang bervariasi sehingga menimbulkan kesan yang menarik pada antologi puisi tersebut.

Dalam mengetahui tanda atau simbol tersebut, peneliti menggunakan kajian semiotika yang dianggap sebagai pilihan tepat sebagai pisau analisis. Hal tersebut dikarenakan semiotika merupakan ilmu yang mengkaji sederetan tanda pada suatu peristiwa, objek, atau seluruh kebudayaan. Sedangkan tanda atau simbol itu didefinisikan sebagai dasar dari konvensi sosial yang direkonstruksi dari sebelumnya dan dinilai dapat mewakili sesuatu yang lain. Dalam kajian semiotika mazhab Riffaterre mengacu dalam puisi, yang menekankan dialek dinamis antara teks dan pembaca. Artinya, ini menggarisbawahi hubungan berkelanjutan antara teks dan pembaca sepanjang proses pembuatan sebuah makna. Secara garis besar dalam kerangka semiotika yang dibuat oleh M. Riffaterre, konsep-konsep tersebut dikategorikan ke dalam empat elemen kunci: elemen ekspresi tidak langsung, elemen interpretasi teks heuristik dan hermeneutik, elemen matriks, model, dan varian. Oleh sebab itu keempat unsur yang dikemukakan oleh Riffaterre bertujuan untuk menganalisis makna pada puisi sehingga dapat lebih mudah dimengerti.

Pada penelitian ini, sumber data yang akan dijadikan objek kajian berasal dari antologi puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Perihal Gendis* yang berfokus matriks. pada model, varian, Alasan penulis memilih antologi puisi itu menjadi acuan dari penelitian ini sebab memiliki banyak kode atau tanda yang tersirat akibat dari penggunaan diksi yang diciptakan oleh Sapardi sehingga menimbulkan multitafsir dari khalayak ramai yang membacanya. Penulis memilih teori semiotika dari Riffaterre karena penulis ingin mengulik kode atau tanda berdasarkan dari dua unsur yang dikemukakan oleh Riffaterre yang diantaranya

adalah unsur matriks, model, varian. Berdasarkan kedua unsur tersebut, nantinya peneliti akan menggunakan unsur matriks dalam membuat kata kunci dan selanjutnya peneliti akan membuat model sebagai bentuk dari aktualisasi pertama dari matriks dan dituang melalui varian-varian yang mudah dipahami atau dimaknai.

Makna yang terkandung dalam antologi puisi tersebut kepada masyarakat Indonesia adalah untuk mengetahui bahwa sejatinya dalam karya sastra kita dapat menuangkan semua curahan hati kita maupun imajinasi kita tidak semata-mata perihal kisah cinta, namun juga fenomena-fenomena lainnya dalam bentuk romantisme. Oleh karena itu, kajian semiotika berdasarkan Riffaterre sangat relevan dengan realitas sosial saat ini karena teorinya mengenai sastra dapat terus diingat di pikiran para pemikir.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana unsur Matriks, Model, Varian, pada antologi puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan unsur Matriks, Model, Varian, pada antologi puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, mempunyai dua manfaat yang berbeda, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun fungsi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharap mampu meningkatkan ilmu dan pengetahuan mengenai unsur Matriks, Model, Varian, pada antologi puisi yang berjudul *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. serta dapat memperluas wawasan dalam suatu puisi atau kumpulan puisi, khususnya pada antologi puisi “Perihal Gendis” karya Sapardi Djoko Damono.

B. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis Penelitian Kegiatan

Penelitian ini dianggap sebagai pengalaman yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam proses penelitian dan dapat memberikan gambaran tentang ketiga unsur matriks, model, varian, pada antologi puisi yang berjudul *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono

2) Bagi Masyarakat

Kajian ini diharap mampu berkontribusi terhadap manfaat bagi masyarakat sebagai media untuk mengetahui unsur matriks, model, varian, pada antologi puisi yang berjudul *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono.